



PERSEPSI KEPALA KELUARGA TERHADAP KEBAKARAN HUTAN DI DESA PULAU SEMAMBU KECAMATAN INDRALAYA UTARA

Anggi Novita Sari¹, Azizah Husin^{2*}, Dian Sri Andriani³
novitasarianggi858@gmail.com¹

*Corresponding Author: azizahhusin@fkip.ac.id²

Universitas Sriwijaya

Abstrak

Bencana kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Indonesia menjadi suatu permasalahan yang serius dan harus dihadapi oleh bangsa Indonesia saat musim kemarau yang hampir setiap tahunnya, serta menjadi perhatian lokal dan global atas kejadian kebakaran hutan yang telah terjadi. Pada tahun 2023 desa Pulau Semambu termasuk salah satu desa yang memiliki angka kejadian kebakaran yang tinggi dengan luas lahan terbakar sekitar 27,5 Ha. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi kepala keluarga terhadap kebakaran hutan di desa Pulau Semambu Kecamatan Indralaya Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif secara deskriptif dengan 8 informan yaitu, 2 informan ahli dan 6 informan kunci. Teknik pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat masih minim terkait dampak lingkungan yang ditimbulkan dari kebakaran dan masyarakat bergotong royong bersama pihak BPBD untuk melakukan pemadaman api. Langkah yang diambil Kepala Desa dalam mengurangi pembukaan lahan dengan cara membakar, melalui pemberian racun rumput kepada masyarakat. Upaya sosialisasi dan penegakan larangan pembakaran yang dilakukan oleh pihak berwenang dapat mempengaruhi masyarakat untuk tidak melakukan tindakan pembakaran yang merugikan ini. Pemerintah dapat melakukan penegasan bagi pemilik lahan tidur yang tidak dikelola agar lahan dapat dikelola untuk mengurangi kejadian kebakaran.

Kata kunci: Kebakaran Hutan, Persepsi, Kepala Keluarga.

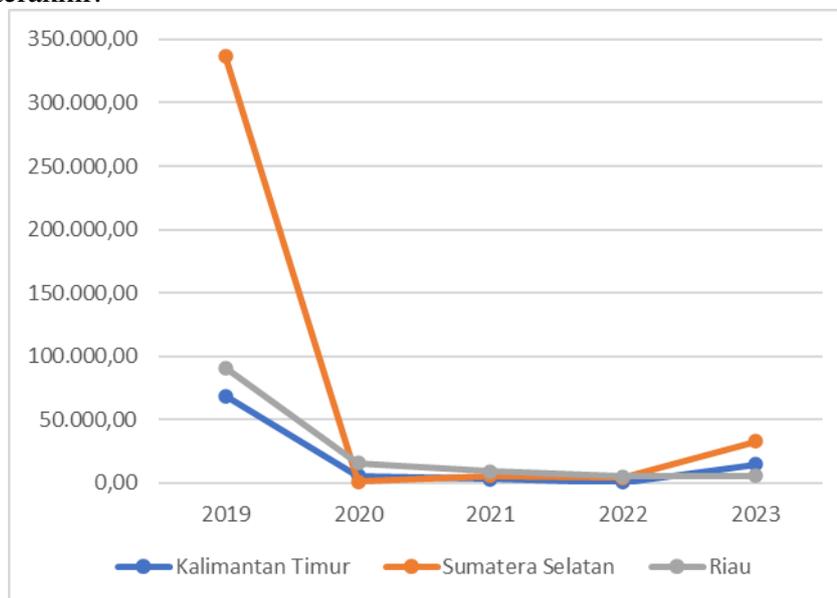
PENDAHULUAN

Bencana kebakaran hutan dan lahan di Indonesia menjadi suatu permasalahan yang serius yang sering terjadi saat musim kemarau hampir setiap tahunnya. Hal ini perlu menjadi perhatian lokal dan global atas kejadian kebakaran hutan yang telah terjadi. Banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya kebakaran hutan di Indonesia, diantaranya faktor kebutuhan ekonomi tinggi, meningkatnya sebaran hotspot, pengaruh fenomena El-Nino dan kekeringan lahan gambut melalui kanal-kanal yang berlebihan (Wibowo, 2019). Dampak global dari kebakaran hutan dan lahan yang langsung dirasakan adalah pencemaran udara dari asap yang ditimbulkan mengakibatkan gangguan pernapasan dan mengganggu aktivitas sehari-hari. Dampak kebakaran yang sangat dirasakan manusia berupa kerugian ekonomi, yaitu hilangnya manfaat dari potensi hutan seperti tegakan pohon hutan yang biasa digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya akan bahan bangunan, bahan makanan, dan obat-obatan, serta satwa untuk memenuhi kebutuhan akan protein hewani dan rekreasi. Kerugian lain berupa kerugian ekologis, yaitu berkurangnya luas

wilayah hutan, tidak tersedianya udara bersih yang dihasilkan vegetasi hutan serta hilangnya fungsi hutan sebagai pengatur tata air dan pencegah terjadinya erosi.

Siapa hutan terbakar maka beberapa fungsi hutan akan hilang sebagian atau hilang sama sekali sejalan dengan hilangnya pepohonan di dalam hutan. Negara yang biasanya terkena dampak akibat peristiwa kebakaran di Indonesia di antaranya Singapura, Malaysia, Thailand, Brunei Darussalam (Pasai, 2020). Pasal 2 huruf (a) Undang-Undang No.32 Tahun 2009 tentang pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup, disebutkan bahwa Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dilaksanakan berdasarkan asas tanggungjawab Negara. Namun, didalam praktiknya Indonesia gagal dalam mengelola lingkungan hidup sehingga terjadinya kebakaran hutan dan lahan yang diakibatkan oleh ulah tangan manusia (Arum, 2021).

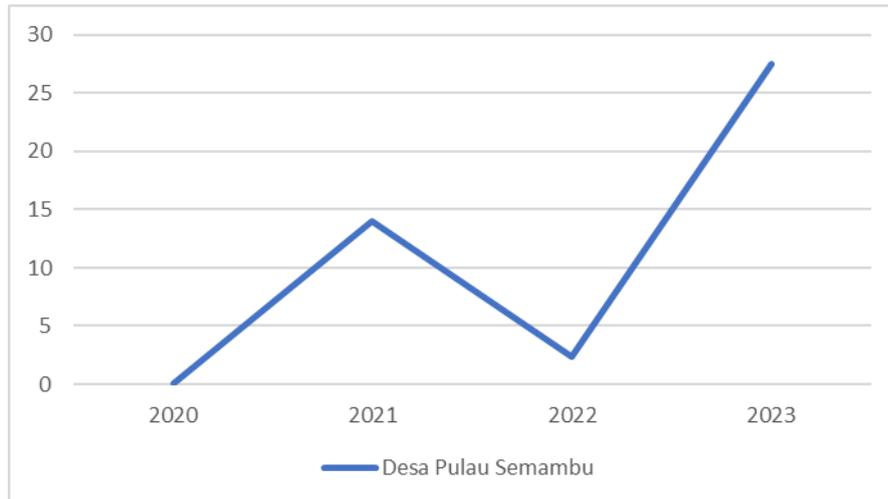
Kebakaran hutan dan lahan yang berbeda dalam lima tahun terakhir, luas lahan terdampak paling tinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sekitar 1.65 juta hektar sedangkan jumlah kejadian kebakaran hutan dan lahan paling rendah pada tahun 2022 dengan luasan sekitar 204,8 hektar. Dari hasil pengolahan data yang dikuatkan hasil analisis dapat diketahui bahwa kejadian karhutla tahun 2019 ini menjadi yang terparah selama periode lima tahun terakhir.



Grafik Kebakaran Hutan Dan Lahan Selama 5 Tahun Terakhir Berdasarkan Provinsi Yang Sering Terjadi Kebakaran

Sumber: Menteri Lingkungan Hidup Kehutanan (2023)

Berdasarkan grafik kebakaran hutan berdasarkan provinsi bahwa provinsi Sumatera Selatan mengalami luas kebakaran paling tinggi pada tahun 2019 yang berkisar 379,2 hektar dibandingkan 2 provinsi lainnya. Salah satu wilayah Sumatera Selatan yang sering terjadi kebakaran setiap tahunnya ialah Desa Pulau Semambu Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir.



Data Luas Kebakaran Desa Pulau Semambu

Sumber : BPBD Ogan Ilir (2023)

Dari grafik di atas menunjukkan bahwa desa Pulau Semambu selalu terjadi kebakaran setiap tahunnya, pada tahun 2020 tercatat 0,1 Ha sebanyak 1 kali kejadian, pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebanyak 14 Ha dan 5 kejadian, pada tahun 2022 mengalami penurunan tercatat 2,4 Ha sebanyak 1 kali kejadian, dan pada tahun 2023 mengalami kenaikan menjadi 27,5 Ha dan 13 kali kejadian kebakaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa pada tahun 2023 terjadi kecelakaan lalu lintas baik di jalan lintas maupun di jalan tol. Kecelakaan tersebut disebabkan oleh polusi udara yang dihasilkan dari kebakaran hutan. Lahan yang terbakar bedekatan dengan rumah warga sehingga dapat mengakibatkan bahaya ancaman seperti membawa penyakit pada pernafasan ialah infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) maupun rumah tersebut juga ikut terbakar. Berdasarkan wawancara bersama kepala keluarga (HD), saat terjadinya kebakaran di area lahan tidur, akibat percikkan bara api dari kejadian tersebut menyebabkan lahan miliknya terbakar. Dampak peristiwa ini bisa merugikan bagi para pemilik lahan dan masyarakat sekitar. Kepala keluarga memiliki keterkaitan dengan kejadian kebakaran karna kepala keluarga memiliki tanggung jawab dalam upaya pencegahan maupun penanganan pasca kejadian kebakaran. Oleh karesna itu, sangat penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi kepala keluarga terhadap kebakaran hutan di Desa Pulau Semambu Kecamatan Indralaya Utara?”.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif secara kualitatif. (Sugiyono, 2017) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif ini memungkinkan untuk memperoleh pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Sedangkan penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan yang ada di masyarakat.

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif secara kualitatif dikarenakan mampu mengetahui dan mendeskripsikan tentang persepsi kepala keluarga terhadap kebakaran hutan di Desa Pulau Semambu Kecamatan Indralaya Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Terhadap Kejadian Kebakaran Hutan Di Desa Pulau Semambu Kecamatan Indralaya Utara

Berdasarkan wawancara mendalam bersama informan penelitian bahwa pengetahuan masyarakat mengenai kebakaran hutan sama pada saat melakukan wawancara, dari 7 informan berpendapat bahwa penyebab terjadinya kebakaran hutan ada yang mengira disebabkan oleh manusia seperti membuang puntung rokok sembarangan dan oknum tertentu yang tidak bertanggung jawab dengan sengaja membuka lahan untuk pertanian maupun perkebunan dengan cara dibakar dan 1 orang yang mengatakan bahwa penyebab terjadinya kebakaran disebabkan oleh sebagian kecil faktor alam yang disebabkan gesekan rumput yang menyebabkan timbulnya api yang terjadi di musim kemarau panjang. Terdapat 8 informan yang mengetahui dampak kejadian kebakaran yaitu polusi asap yang akan mengakibatkan kesehatan terganggu seperti terjadinya mata perih dan penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Pengetahuan masyarakat masih minim terkait dampak lingkungan yang ditimbulkan dari kebakaran hutan, masyarakat hanya mengetahui dampak kesehatan yang ditimbulkan dari kebakaran hutan seperti kabut asap dan sisa abu yang berterbangan yang mempengaruhi kesehatan yang terhirup oleh masyarakat dan mata perih. Kebakaran hutan ini selalu terjadi di setiap tahunnya pada musim kemarau dengan luas wilayah yang terbakar lebih kurang dari 5 Ha.

Penilaian terhadap persepsi kejadian kebakaran hutan di Desa Pulau Semambu Kecamatan Indralaya Utara

Berdasarkan wawancara bersama informan, 8 informan mengatakan hal yang sama bahwa masyarakat sangat terganggu dengan aktivitas pembukaan lahan dengan cara membakar karna dampak yang ditimbulkan dapat merugikan namun kegiatan pembukaan lahan dengan cara membakar ini sudah tidak pernah dilakukan oleh masyarakat desa Pulau Semambu karena adanya tekanan sosial dan himbauan keras berupa larangan dari pemerintah daerah Ogan Ilir dan Kepala Desa Pulau Semambu untuk tidak melakukan pembukaan lahan dengan cara membakar. Masyarakat sudah sadar dan takut akan sanksi yang diberikan dan saling mengingatkan.

Pandangan terhadap kejadian kebakaran di Desa Pulau Semambu Kecamatan Indralaya Utara

Berdasarkan wawancara 8 informan tersebut mengatakan hal yang sama bahwa tindakan yang dilakukan ketika melihat masyarakat yang mengarah membuka lahan dengan cara membakar ialah dengan cara menegur dan menasehati orang tersebut bahwasanya jika ingin melakukan pembukaan lahan dengan cara manual dan menggunakan alat berat seperti mesin excavator ataupun menggunakan racun rumput yang telah diberikan oleh Kepala Desa supaya mengurangi kejadian kebakaran, serta menjelaskan terkait dampak yang akan ditimbulkan baik dampak kesehatan, lingkungan, sosial, ekonomi dll. Solusinya masyarakat dapat mengadakan pelatihan program pertanian berkelanjutan, pengembangan teknologi ramah lingkungan serta penegakkan aturan yang ketat terkait pembakaran lahan.

Harapan terhadap kejadian kebakaran hutan di Desa Pulau Semambu Kecamatan Indralaya Utara

Berdasarkan hasil kutipan wawancara mendalam di atas dengan informan ahli dan informan kunci, dapat diketahui bahwa 2 informan ahli berharap tetap memaksimalkan upaya pengendalian kebakaran hutan dan lahan, berharap kepada pemerintah setelah pasca kebakaran supaya mendapatkan layanan kesehatan gratis berupa pemberian obat-obatan, suplemen, dan pemberian masker gratis supaya tubuh tetap sehat pada saat terjadinya kebakaran hutan dan lahan, 3 informan kunci berharap kepada pemerintah untuk terus monitoring tim satgas kebakaran desa, mendapatkan peralatan dan perlengkapan untuk pemadaman api supaya lebih efektif, 3 informan kunci lainnya berharap kepada pemerintah supaya lahan tidur segera dibuka dan dikelola agar mengurangi kejadian kebakaran. Masyarakat juga berharap untuk saling peduli dan tetap menjaga lingkungan sekitar dan tetap memberi himbauan yang tegas tentang larangan membuka lahan dengan cara membakar supaya terhindar dari kejadian kebakaran.

Kebutuhan terhadap kejadian kebakaran di Desa Pulau Semambu Kecamatan Indralaya Utara

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan ahli dan informan kunci sangat beragam yang dibutuhkan masyarakat setempat seperti alat pemadam kebakaran (APAR) yang sangat penting dalam mencegah dan memadamkan kebakaran. Masyarakat setempat membutuhkan alat pemadam kebakaran untuk bisa langsung merespons kebakaran yang terjadi di sekitar rumah warga. Alat pemadam kebakaran seperti tabung pemadam kebakaran portable atau tabung pemadam kebakaran CO₂ dapat digunakan untuk memadamkan api yang kecil sebelum api menyebar ke rumahh warga. Air yang tersedia di sekitar rumah bisa digunakan untuk memadamkan api atau membasahi area sekitar rumah agar api tidak menyebar lebih jauh. Asap yang dihasilkan dari kebakaran hutan dan lahan dapat menyebabkan gangguan pernafasan seperti Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Oleh karena itu, masker menjadi perlengkapan penting yang diperlukan oleh semua orang di sekitar area kebakaran untuk melindungi sistem pernafasan mereka dari dampak asap yang berbahaya. Tim satgas kebakaran desa juga membutuhkan atribut atau pralatan lengkap untuk melakukan pemadaman api secara efektif dan aman. Atribut pemadaman api tersebut dapat berupa jaket tahan api, helm pemadam kebakaran, serta alat komunikasi dan perlindungan pribadi lainnya. Dengan adanya alat pemadam kebakaran yang memadai, air yang tersedia, masker untuk melindungi diri dari asap, serta atribut pemadaman api yang lengkap bagi tim satgas kebakaran, diharapkan masyarakat setempat dapat lebih siap dan mampu merespons kebakaran hutan dan lahan dengan lebih efektif dan efisien.

Pembahasan

Pengetahuan Terhadap Kejadian Kebakaran Hutan di Desa Pulau Semambu Kecamatan Indralaya Utara

Faktor pengetahuan meliputi tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait bahaya dan risiko dari kebakaran serta tindakan pemadaman seperti apa yang perlu dilakukan ketika terjadi kebakaran (Siregar, 2021).

Menurut hasil penelitian masyarakat mengungkapkan bahwa kebakaran merupakan suatu bencana, disebabkan oleh api atau pembakaran yang tidak diawasi sehingga dapat

merugikan nyawa manusia, serta merusak ekologi sekitar. Kondisi ini pada umumnya terjadi antara bulan Juni hingga September dan kadang pula terjadi pada bulan Mei sampai Oktober (Suharjo, 2022). Masyarakat sudah mengetahui penyebab terjadinya kebakaran hutan dan lahan adalah faktor manusia yang disengaja maupun tidak sengaja seperti membuang puntung rokok sembarangan ke hutan dan oknum tertentu yang tidak bertanggung jawab yang dengan sengaja melakukan pembukaan lahan dengan cara dibakar demi kepentingan pribadi karena hal ini merupakan cara yang lebih murah mudah serta efektif dan juga karena faktor alam seperti gesekan rumput atau ilalang yang terjadi di musim kemarau panjang namun jarang sekali terjadi dan hanya sebagian kecil disebabkan oleh faktor alam.

Menurut (Husin, 2019) Lingkungan hidup semakin membutuhkan upaya bersama untuk mengatasi masalah yang ada. Kepala desa memberikan bantuan berupa racun rumput sebagai solusi untuk mencegah masyarakat membuka lahan dengan cara membakar. Hal ini menunjukkan upaya kepala desa untuk mengurangi resiko kebakaran hutan atau lahan yang dapat terjadi akibat pembakaran lahan secara tidak terkendali. Dengan memberikan racun rumput, masyarakat diharapkan dapat menggunakan cara lain yang lebih aman dan ramah lingkungan dalam membuka lahan, sehingga dapat meminimalkan potensi terjadinya kebakaran dan dampak negatifnya terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

Menurut (Pasai, 2020) dampak dari kebakaran hutan dan lahan adalah terjadinya kerusakan lingkungan hidup karena dapat mematikan segala macam flora dan fauna yang diperlukan sebagai penyeimbang kehidupan kita, tumbuhan obat, buah-buahan, dan kayu. Selain itu rusaknya ekosistem yang memberikan jasa lingkungan berupa udara dan air bersih. Menurut (Husin, 2019) Air bersih merupakan kebutuhan pokok untuk kelangsungan hidup dan kelayakan hidup manusia.

Penilaian Terhadap Kejadian Kebakaran Hutan di Desa Pulau Semambu Kecamatan Indralaya Utara

Menurut hasil penilaian yang dilakukan kepada masyarakat. pembukaan lahan dengan cara membakar sangat mengganggu aktivitas sehari-hari masyarakat. Dampak yang ditimbulkan dari kejadian kebakaran hutan dan lahan membawa masalah lingkungan hidup, baik sosial maupun ekonomi. Timbulnya persoalan internasional asap dari kebakaran hutan dan lahan tersebut yang menimbulkan kerugian materil dan imateril pada masyarakat setempat dan sering kali menyebabkan pencemaran asap lintas batas (transboundary haze pollution) ke wilayah negara-negara tetangga, seperti Malaysia dan Singapura (Rizky, 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rina (2020), penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas masyarakat membuka lahan sangat rentan terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Umumnya, membakar hutan dianggap oleh sebagian orang sebagai metode praktis untuk membuka lahan. Awalnya dipraktekkan oleh peladang tradisional dengan biaya yang sangat murah.

Masyarakat setempat telah mengetahui larangan membuka lahan dengan cara membakar karena sering dilakukannya sosialisasi atau himbuan kepada masyarakat mengenai undang-undang terkait larangan membakar hutan yang dilakukan oleh kepala desa dan petugas setempat serta pemerintah daerah juga turut menghimbau mengenai larangan membakar hutan serta memberitahu bahwa adanya sanksi berupa denda dan kurungan penjara kepada orang yang melakukan pembakaran hutan dan lahan. Penanaman

nilai-nilai lingkungan dapat dilakukan dengan cara menegur, perintah, larangan, peringatan, penghargaan, dan hukuman terhadap masyarakat yang melakukan perbuatan yang berkaitan dengan melanggarnya atau sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai lingkungan (Husin, 2019).

Pandangan terhadap kejadian kebakaran hutan di Desa Pulau Semambu Kecamatan Indralaya Utara

Pandangan merupakan hal-hal yang mempengaruhi cara seseorang atau sekelompok orang melihat dan mengevaluasi suatu situasi atau kejadian. Faktor-faktor ini bisa termasuk sudut pandang pribadi, nilai-nilai, kepercayaan, pengalaman, dan latar belakang seseorang terhadap suatu hal. Dalam hal kebakaran, faktor pandangan dapat berhubungan dengan pemahaman seseorang tentang kebakaran, respons yang diambil, dan kesadaran akan tindakan yang perlu dilakukan dalam situasi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap informan pada penelitian ini mengenai pandangan terhadap perilaku kejadian kebakaran didapatkan bahwa apabila kegiatan masyarakat mengarah ke pembakaran maka tindakan yang dilakukan datang ke lokasi kebakaran, menegur dan memberikan nasihat dan segera bergotong royong untuk memadamkan api yang telah terjadi tetapi jika lokasi kebakaran jauh dari tempat tinggal masyarakat dan susah untuk dijangkau karna terbatasnya dengan panjang selang maka akan dilakukan oleh tim dari BPBD. Masyarakat umumnya mengetahui bahwa penyiapan lahan dengan cara membakar mengakibatkan tingkat kesuburan tanah berkurang, karena itulah mereka melakukan kegiatan berladang berpindah yang dimaksudkan untuk memulihkan kondisi tanah untuk jangka waktu tertentu (Bakrie, 2019).

Persepsi sangat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap lingkungan mereka. Seseorang yang memiliki persepsi yang benar tentang lingkungan mempengaruhi perilaku untuk upaya pelestarian lingkungan. Persepsi individu tentang lingkungan mereka sangat mendasar karena mereka dapat mempengaruhi individu dalam tindakan mereka selanjutnya (Husin, 2019). Masyarakat setempat sudah menerapkan larangan-larangan yang berlaku dan lebih memilih menggunakan cara tebang dengan menggunakan mesin traktor dan racun semprot untuk menghindari dampak dan sanksi yang berlaku.

Harapan terhadap kejadian kebakaran di Desa Pulau Semambu Kecamatan Indralaya Utara

Faktor harapan dalam kejadian kebakaran mencakup sejumlah hal yang diharapkan masyarakat untuk pemerintah dan juga sesama masyarakat. Adanya koordinasi yang baik antara semua pihak yang terlibat, sehingga dapat memastikan efektivitas langkah pencegahan terjadinya kebakaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap informan pada penelitian ini mengenai masyarakat berharap kepada pemerintah untuk memaksimalkan upaya pengendalian kebakaran dan berharap lahan tidur untuk segera dibuka sehingga mengurangi terjadinya kebakaran, selain itu juga masyarakat berharap pasca kebakaran pemerintah memberikan bantuan, dukungan, baik dalam bentuk bantuan kesehatan, dan air bersih.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yamin, 2023) bahwa harapan masyarakat Desa Tabuan Asri kepada pemerintah dalam penganggulangan kebakaran lahan adalah bantuan bibit untuk penanaman kembali lahan yang terbakar, bantuan alat

pemadaman kebakaran, bantuan selang dan pompa air dan membentuk tim satgas kebakaran. Menurut (Welnita, 2024) Puskesmas merupakan garda terdepan dalam merealisasikan tindakan kesehatan dasar. Puskesmas bertanggung jawab juga merealisasikan kebijakan kesehatan untuk mendapat tujuan pembangunan kesehatan di wilayah kerjanya guna menghantarkan wilayah sehat untuk mewujudkan Indonesia Sehat.

Menurut (Purwaningsih, 2020) kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang lingkungan meningkat, perilaku peduli, dan budaya lingkungan juga akan berkembang yang akan mengurangi kerusakan lingkungan di masa depan.

Harapan masyarakat antar masyarakat terhadap kebakaran hutan dan lahan termasuk kesadaran lingkungan yang tinggi, adanya kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga lingkungan dan alam. Masyarakat diharapkan dapat bekerja sama dalam upaya pencegahan kebakaran hutan dan lahan, serta dalam upaya pemulihan dan rehabilitasi setelah terjadinya kebakaran. Harapan selanjutnya masyarakat adanya kesiapan dan tanggap dalam menghadapi bencana kebakaran hutan dan lahan. Keadaan darurat dapat disebabkan karena perbuatan manusia maupun oleh alam dapat terjadi setiap saat dan dimana saja, untuk itu disemua unit kerja perlu mempersiapkan suatu cara penanggulangannya bila terjadi keadaan darurat dan cara inilah yang disebut sistem tanggap darurat (Ismara, 2019).

Kebutuhan terhadap kejadian kebakaran hutan di Desa Pulau Semambu Kecamatan Indralaya Utara

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang diperlukan atau diinginkan oleh individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial dan spiritual. Penting untuk memahami dan memenuhi kebutuhan masyarakat karna kebutuhan yang tidak terpenuhi dapat menyebabkan ketidakpuasan, ketegangan, dan masalah kesejahteraan (Monica, 2023).

Bahaya kebakaran bisa terjadi kapan dan dimana saja. Oleh sebab itu mitigasi bencana kebakaran sangat penting untuk disampaikan kepada masyarakat melalui sosialisasi dan simulasi lapangan. Simulasi dengan berbagai alat peraga memudahkan bagi masyarakat memahami tata cara dan tindakan yang tepat agar terhindar dari resiko kebakaran (Asiri, 2020).

Kebakaran hutan dan lahan dapat menyebabkan cedera fisik seperti luka bakar atau trauma akibat evakuasi yang darurat, maka dari itu tim satgas membutuhkan atribut atau peralatan yang lengkap untuk melakukan pemadaman api secara aman. Layanan kesehatan diperlukan untuk memberikan perawatan medis darurat dan penanganan cedera yang mungkin terjadi. Layanan kesehatan mental dapat memberikan edukasi kepada masyarakat tentang cara melindungi diri dari dampak asap dan polusi udara selama kebakaran, serta cara menjaga kesehatan mereka setelah kejadian bencana tersebut. Dengan adanya layanan kesehatan yang memadai dan responsive, masyarakat dapat mendapatkan perawatan yang mereka butuhkan dan pulih dengan cepat dari dampak kebakaran hutan dan lahan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Persepsi Kepala Keluarga Terhadap Kebakaran Hutan di Desa Pulau Semambu Kecamatan Indralaya Utara, yaitu :

1. Pengetahuan masyarakat yang masih minim terkait dampak lingkungan yang ditimbulkan dari kebakaran dan masyarakat bekerja sama dengan pihak BPBD untuk melakukan pemadaman api.
2. Langkah yang diambil kepala desa dalam mengurangi pembukaan lahan dengan cara membakar, melalui pemberian racun rumput kepada masyarakat, menunjukkan kesadaran akan gangguan yang ditimbulkan oleh aktivitas tersebut. Upaya sosialisasi dan penegakan larangan pembakaran yang dilakukan oleh pihak berwenang dapat mempengaruhi masyarakat untuk tidak melakukan tindakan pembakaran yang merugikan ini.
3. Masyarakat memiliki sikap yang baik dan peduli terhadap kejadian kebakaran hutan dengan terus memberikan himbauan dan teguran serta melaporkan tindakan tersebut untuk mengurangi perilaku membakar hutan.
4. Masyarakat berharap kepada pemerintah daerah untuk memberikan peraturan terkait lahan tidur segera dibuka dan dikelola supaya terhindar dari kejadian kebakaran.
5. Yang menjadi kebutuhan masyarakat ialah alat pemadam yang lengkap dan atribut yang safety, membutuhkan layanan kesehatan untuk memantau kondisi kesehatan masyarakat dan memberikan penanganan yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Asiri, L. (2020). Pelaksanaan Mitigasi Bencana Kebakaran Pada Dinas Pemadam Kebakaran Kabupaten Buton. *Jurnal Studi Kepemerintahan*, 33.
- Husin A, A. S. (2019). Opportunities For The School System To Instill Environmental Values. *Journal Of Environmental Protection*, 1649.
- Husin A, S. D. (2020). Teacher's Perceptions Of Environmental Care Education In Elementary Schools. *Creative Education*, 1802.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Ogan Ilir. (2023).
Dinas Kesehatan Sumatera Selatan. (2019).
- Purwaningsih D, M. F. (2022). Evaluation Of Student's Enviromental Care Characters At Adiwiyata School (Case Study Of Smpn 19 Palembang). *Sriwijaya Journal Of Environment*, 67.
- Husin, A. (2019). Peranan Pendidikan Kependudukan Terhadap Pelestarian Lingkungan Hidup. *Demography Journal Of Sriwijaya (Dejos)* , 15.
- Bakrie I, H. S. (2019). Peran Serta Masyarakat Kelurahan Karang Balikpapan Utara Dalam Usaha-Usaha Pencegahan Kebakaran Hutan Dan Lahan. *Jurnal Agricultur And Forestry*, 426.
- Ismara, K. I. (2019). Pedoman K3 Kebakaran. *Jurnal Yogyakarta*, 8-9.
- Yamin M, N. E. (2023). Strategi Bertahan Petani Perdesaan Untuk Pencegahan Kebakaran Lahan Di Ekosistem Pasang Surut. *Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 182.
- Mulyana, D. (2021). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Pt.Remaja Rosdakarya.
- Pasai, M. (2020). Dampak Kebakaran Hutan Dan Penegakan Hukum. *Jurnal Pahlawan*, 39-42.
- Rina, K. A. (2020). Mitigasi Bencana Kebakaran Hutan Dan Lahan Berbasis Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Masyarakat Ulun Saibatin Lampung Barat. *Farha Pustaka*, 2.
- Rizana. (2019). Peran Pemerintah Daerah Dalam Pencegahan Kebakaran Hutan Di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. *Civitas*, 53.
- Rizky, F. K., & Suhaidi. (2023). Pertanggungjawaban Negara Terhadap Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Indonesia: Dampak Timbulnya Kabut Asap Yang Melintasi Batas Negara Dalam Kerangka Kesepakatan Asean. Medan: Merdeka Kreasi.
- Sarwono, S. W. (2018). Pengantar Psikologi Umum. Depok: Pt.Raja Grafindo.
- Monica S, S. W. (2023). Difungsi Keluarga Pada Masyarakat Kelurahan Kampung Baru. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora (Jurrish)*, 214.
- Siregar, A. A. (2019). Analisis Faktor Manusia Terhadap Kejadian Kebakaran Lahan Basah Di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Universitas Sriwijaya.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjo, B. H., & Winanti, R. A. (2022). Potensi Kebakaran Hutan Di Bkph Dander, Kph Bojonegoro, Jawa Timur. *Jurnal Silvikultur Tropika*, 134.
- Welnita, Y. W. (2024). Kesiapan Puskesmas Terhadap Tanggap Darurat Kebakaran: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 1006.
- Wibowo, K. A. (2019). Manajemen Penanganan Kebakaran Hutan Dan Lahan (Karhutla) Guna Peningkatan Ekonomi Kerakyatan. *Jurnal Studi Dan Politik*, 70.